

Pengaruh Kebijakan Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Literasi Keagamaan di UPT SMP Negeri 27 Medan

Cindi Amelia ^{1*}, Lailan Fadila ², Nur Aini ³, Wahyu Nurul Rosiana ⁴

^{1*} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, email: Cindyameliao101@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, email: lailanfadhila@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, email: rikaako2@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, email: rwahyunurul@gmail.com

Abstract

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena sekolah membutuhkan dasar empiris untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan keagamaan yang telah berjalan agar dapat dirumuskan strategi penguatan literasi keagamaan yang relevan dengan dinamika perkembangan peserta didik di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan pendidikan Islam terhadap pengembangan literasi keagamaan siswa di UPT SMP Negeri 27 Medan, dengan urgensi untuk menjawab kebutuhan sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter religius di tengah tantangan era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa sebagai subjek penelitian, serta memanfaatkan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dalam pengumpulan data; analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles & Huberman, sementara keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan Islam diimplementasikan melalui program keagamaan harian dan mingguan seperti pembacaan Asmaul Husna, selawat, ceramah singkat, Surah Yasin, serta dukungan kegiatan ekstrakurikuler seperti baca tulis Al-Qur'an dan kelas tahfiz, yang berdampak positif terhadap peningkatan literasi keagamaan siswa dalam aspek etika, sikap religius, dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Namun, pelaksanaannya menghadapi kendala berupa kurangnya dukungan orang tua, rendahnya motivasi siswa, dan pengaruh lingkungan pergaulan, sementara faktor pendukung meliputi kolaborasi guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan orang tua. Secara keseluruhan, kebijakan pendidikan Islam terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan literasi keagamaan siswa melalui pembiasaan positif dan kegiatan religius yang terstruktur dalam lingkungan sekolah yang inklusif.

Kata kunci: Kebijakan Pendidikan Islam, Literasi Keagamaan, Pembiasaan Religius, PAI

Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan fondasi penting dalam pembentukan pola pikir kritis dan reflektif (Rahmawati et al., 2025). Seperti yang pernah dinyatakan oleh Michael Rosen yang dikutip oleh (Sari et al., 2024), seseorang akan sulit mengembangkan kedalaman berpikir jika tidak terbiasa memperluas cakupan bacaannya. Pandangan tersebut menegaskan bahwa literasi bukan sekadar aktivitas memahami teks, melainkan proses penguatan kapasitas kognitif untuk membaca realitas sosial, budaya, dan keagamaan secara lebih utuh (Charmilasari & Juni, 2023). Meskipun akses informasi saat ini semakin mudah, berbagai survei seperti UNESCO, PISA, dan OECD menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah.

<https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.574>

Kondisi ini menandakan bahwa perhatian terhadap penguatan literasi, termasuk literasi keagamaan, perlu ditingkatkan terutama melalui jalur pendidikan (Nur, 2017). Lingkungan Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan literasi bukan hanya dialami peserta didik, tetapi juga guru yang seharusnya menjadi teladan dalam pembiasaan membaca dan memahami literatur. Guru PAI dituntut untuk terus memperbarui pemahaman keagamaan mereka agar mampu memberikan materi yang akurat dan relevan dengan perkembangan zaman (Alpayed et al., 2025). Namun, sejumlah kajian menunjukkan bahwa minat baca sebagian guru terhadap literatur keagamaan masih terbatas, sehingga memengaruhi kualitas referensi dan kedalaman penjelasan yang diberikan kepada siswa.

Pengembangan literasi keagamaan di sekolah menjadi salah satu fokus utama kebijakan pendidikan Islam, namun berbagai temuan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut belum sepenuhnya mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang diajarkan dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sekolah telah melaksanakan beragam program keagamaan seperti pembelajaran PAI, Pesantren Ramadhan, khutbah Jumat, gerakan literasi, qurban, shalat Dhuha, dan kultum, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kebijakan internal sekolah dan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang kontekstual, moderat, dan berbasis pengalaman.

Hal ini menimbulkan isu penting bahwa kebijakan pendidikan Islam yang ada belum sepenuhnya komprehensif dalam membangun literasi keagamaan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga diperlukan penguatan kebijakan yang lebih integratif agar pemahaman nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi secara utuh dan tercermin dalam perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Astoro et al., 2024). Literasi agama telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir. Konsep ini tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menafsirkan teks-teks keagamaan, tetapi telah berkembang menjadi kapasitas seseorang untuk berpartisipasi secara aktif, kritis, dan reflektif dalam memahami berbagai keyakinan serta praktik keagamaan yang ada di dunia.

Pemahaman yang lebih luas ini menegaskan pentingnya membangun toleransi antarumat beragama sebagai dasar utama, sekaligus mendorong penerapan nilai-nilai keagamaan dalam merespons isu-isu kontemporer seperti globalisasi, konflik sosial, dan persoalan etika modern. Sebab itu, sistem pendidikan terutama pendidikan agama harus melakukan penyesuaian signifikan agar mampu membentuk literasi agama yang lebih menyeluruh dan holistik pada diri peserta didik. Sehingga siswa bukan hanya memahami ajaran agamanya sendiri secara mendalam, tetapi juga dapat berinteraksi secara harmonis dengan keberagaman budaya dan spiritual. Kini, literasi agama semakin dipandang sebagai komponen penting dalam membangun budaya toleransi, saling menghargai, dan perdamaian dalam masyarakat yang kian plural dan multikultural (Sapdi & Ali, 2022).

Titik inilah kebijakan pendidikan Islam memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong berkembangnya literasi keagamaan di sekolah. Kebijakan yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui penyediaan sumber bacaan yang berkualitas, peningkatan kompetensi guru, pembiasaan literasi di sekolah, serta penguatan kurikulum yang sejalan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan sejumlah kebijakan Kementerian Agama juga menegaskan pentingnya literasi sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik (UUSPN No. 20 Tahun 2003; Kemenag, 2014). Namun implementasi kebijakan tersebut sangat dipengaruhi

oleh kesiapan guru, budaya sekolah, serta dukungan fasilitas literasi. Selain itu Kebijakan pemerintah mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arah dan kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah. Sejumlah regulasi seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 55 Tahun 2007, hingga peraturan teknis yang diterbitkan Kementerian Agama menjadi kerangka strategis bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI). kebijakan pendidikan agama yang diterapkan pemerintah tidak hanya mengatur aspek administratif, tetapi juga membawa implikasi terhadap kualitas pembelajaran, penyediaan tenaga pendidik, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan negara memainkan peran langsung dalam memperkuat atau melemahkan proses pendidikan Islam (Darlis, 2018). Analisis terhadap kebijakan pendidikan Islam menjadi penting untuk mengkaji bagaimana kebijakan pendidikan Islam berdampak pada proses pengembangan literasi keagamaan siswa. Penelitian ini berupaya menelaah bagaimana kebijakan diterapkan di sekolah, bagaimana guru PAI merespons melalui aktivitas membaca dan pemilihan literatur, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi pada kemampuan siswa dalam memahami ajaran agama secara moderat dan komprehensif. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemangku kepentingan pendidikan, sekolah, dan guru PAI dalam memperkuat budaya literasi keagamaan yang inklusif dan sesuai dengan dinamika masyarakat kontemporer.

Hasil penelitian sebelumnya yang telah ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya yang dijabarkan dalam Jurnal berjudul *strategi guru dalam meningkatkan literasi keagamaan peserta didik di MI AL-Hidayah Duini Bolmong Utara* relevan dengan topik Pengaruh kebijakan pendidikan Islam terhadap pengembangan literasi keagamaan di UPT SMP Negeri 27 Medan. Penelitian ini penting karena berfokus pada strategi implementasi literasi keagamaan di tingkat dasar (MI), yang menunjukkan bahwa literasi keagamaan dapat ditingkatkan melalui strategi guru dan pimpinan madrasah, proses pembelajaran aktif dan interaktif, serta kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan bersama komunitas. Temuan ini memberikan fondasi konseptual bahwa pengembangan literasi keagamaan sangat dipengaruhi oleh keputusan dan komitmen internal sekolah (strategi guru dan pimpinan), yang sejalan dengan variabel kebijakan pendidikan Islam dalam penelitian yang akan datang.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya mengaitkan ajaran agama dengan situasi nyata, yang merupakan inti dari literasi keagamaan yang holistik (Hida et al., 2024). Berbagai program keagamaan telah diimplementasikan di sekolah, tetapi efektivitas kebijakan pendidikan Islam dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa belum terungkap secara mendalam. Kesenjangan penelitian muncul pada belum adanya kajian yang menilai sejauh mana kebijakan tersebut berpengaruh terhadap perkembangan etika, sikap religius, dan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di tengah tantangan era digital, rendahnya motivasi belajar, dukungan orang tua yang terbatas, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menelusuri bagaimana kebijakan pendidikan Islam berpengaruh terhadap pengembangan literasi keagamaan siswa di SMP Negeri 27 Medan.

Sehingga dengan memahami implementasi kebijakan dan dampaknya terhadap praktik pembelajaran, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memperbaiki kualitas penyelenggaraan pendidikan Islam di tingkat sekolah. Dalam konteks perkembangan pendidikan abad ke-21, literasi keagamaan diposisikan sebagai salah satu

kompetensi esensial untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, moral, dan sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan yang menyatakan bahwa pendidikan agama pada era modern harus berorientasi pada pembentukan kemampuan keberagamaan yang reflektif, dialogis, dan relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer (Zubaidi, 2020). Demikian, literasi keagamaan tidak cukup jika hanya menekankan penguasaan hafalan teks ajaran agama, tetapi harus memperkuat kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai keagamaan dan menginternalisasikannya dalam tindakan sehari-hari.

Selain itu, penelitian lain yang menunjukkan bahwa peningkatan literasi keagamaan peserta didik sangat dipengaruhi oleh pola kebijakan sekolah, khususnya terkait penyediaan fasilitas literasi, budaya akademik, dan dukungan pembiasaan keagamaan. Sekolah yang memiliki kebijakan literasi berkelanjutan meliputi program membaca keagamaan, pelatihan guru, serta kolaborasi antara guru dan siswa dalam kegiatan keagamaan memiliki capaian literasi keagamaan yang lebih signifikan dibanding sekolah tanpa dukungan kebijakan yang jelas. Perspektif pendidikan Islam, literasi keagamaan menjadi instrumen penting untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Seperti dinyatakan oleh (Chodir et al., 2024), literasi keagamaan berperan sebagai modal sosial dalam mengembangkan sikap keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif (Khasanah et al., 2025).

Pendidikan agama Islam di sekolah, apabila didukung oleh kebijakan yang tepat, mampu menjadi media strategis untuk mencegah radikalisme, meningkatkan kedisiplinan religi, memperkuat karakter peserta didik, sekaligus membangun budaya damai di lingkungan sekolah. Merujuk pada realitas tersebut, penting untuk meninjau faktor kebijakan sebagai elemen penguatan literasi keagamaan. Kebijakan pendidikan Islam yang tidak hanya mengatur aspek kurikulum, tetapi juga mencakup peningkatan kompetensi guru, penyediaan sumber literasi, dan program pembiasaan keagamaan, diyakini menjadi kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Dengan demikian, penyelarasan antara kebijakan pendidikan Islam dan pengembangan literasi keagamaan merupakan kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa pendidikan agama memberikan dampak nyata dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana kebijakan pendidikan Islam di UPT SMP Negeri 27 Medan memengaruhi pengembangan literasi keagamaan di kalangan siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, persepsi, dan realitas sosial di sekolah dari sudut pandang pelaku (siswa, guru, dan stakeholder sekolah) secara holistik dan kontekstual (Damanik & Lubis, 2025). Penelitian akan dilaksanakan di UPT SMP Negeri 27 Medan, sebagai lokasi utama (kasus) yang merepresentasikan konteks implementasi kebijakan pendidikan Islam dan literasi keagamaan di tingkat sekolah menengah pertama. Waktu penelitian direncanakan selama masa belajar aktif (misalnya satu semester), agar memungkinkan observasi kegiatan sekolah dan interaksi belajar keagamaan secara kontinu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Peneliti mewawancarai sejumlah informan kunci seperti kepala sekolah, guru PAI, guru bimbingan/ kesiswaan, dan beberapa siswa untuk

memperoleh gambaran tentang persepsi, pengalaman, dan pandangan mereka terhadap kebijakan pendidikan Islam dan pelaksanaan literasi keagamaan di sekolah. Teknik ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif pendidikan. Peneliti juga mengamati proses pelaksanaan kebijakan pendidikan Islam, pelaksanaan literasi keagamaan (misalnya kegiatan membaca kitab/ buku keagamaan, diskusi keagamaan, ekstrakurikuler religius, kegiatan ibadah/siswa) secara langsung di sekolah dan memperoleh gambaran real tentang praktik literasi dan dampaknya terhadap siswa.

Observasi di kelas maupun di luar kelas yang memberikan data kontekstual penting. Serta Mengumpulkan dokumen-dokumen sekolah dan kebijakan formal seperti kurikulum PAI, pedoman sekolah, program literasi, daftar kegiatan keagamaan, buku pelajaran, arsip kegiatan literasi, catatan kegiatan siswa, dan lain-lain untuk memahami struktur kebijakan, regulasi, dan pelaksanaan literasi secara tertulis. Pendekatan dokumentasi mendukung triangulasi data (Moleong & Surjaman, 2014). Informan penelitian dipilih secara purposive (*purposive sampling*), yaitu berdasarkan pertimbangan kemampuan mereka memberikan informasi relevan terhadap fenomena yang diteliti: misalnya kepala sekolah sebagai pengambil keputusan kebijakan, guru PAI sebagai pelaksana kebijakan, guru/kesiswaan sebagai pelaksana literasi keagamaan, serta siswa sebagai penerima dampak kebijakan.

Pendekatan purposive umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang kaya dan relevan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis secara induktif melalui beberapa tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk menemukan tema, pola, dan makna yang berkaitan dengan pengaruh kebijakan terhadap literasi keagamaan siswa. Pendekatan ini sesuai dengan metode kualitatif deskriptif dan memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks pendidikan.

Menjaga validitas dan kredibilitas data, peneliti akan menerapkan teknik triangulasi membandingkan dan mengontraskan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumen) untuk memperoleh gambaran yang utuh dan akurat tentang implementasi kebijakan dan literasi keagamaan di sekolah. Pendekatan triangulasi merupakan praktik umum dalam penelitian kualitatif guna memperkuat keabsahan hasil (Miles & Huberman, 2014). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan kombinasi teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian ini berpotensi menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kebijakan pendidikan Islam diterapkan di UPT SMP Negeri 27 Medan serta bagaimana kebijakan tersebut berperan dalam mengembangkan literasi keagamaan di kalangan siswa. Tailoring metode dengan konteks sekolah memungkinkan analisis kontekstual dan holistik terhadap fenomena literasi keagamaan dalam lingkungan pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam dalam Pembiasaan Keagamaan di Sekolah

“Di sekolah ini kami menjalankan kebijakan pendidikan Islam bukan hanya di kelas saat pelajaran berlangsung, tetapi juga melalui kegiatan harian sekolah. Setiap hari ada tema pembiasaan yang berbeda. Misalnya Senin nasionalis, Selasa motivasi, Rabu literasi, Kamis Saberling, dan Jumat kegiatan keagamaan. Nah khusus hari Jumat itu fokus kita untuk pembinaan literasi keagamaan. Setiap Jumat pagi siswa membaca Asmaul Husna dan selawat bersama, lalu ada ceramah singkat yang dibawakan oleh perwakilan siswa secara bergilir.

Pada minggu kedua biasanya kita tambah dengan pembacaan Surah Yasin. Semua kegiatan ini sudah terjadwal, dan kelas bergantian bertugas supaya semua siswa ikut terlibat. Dan Kalau di kelas ada siswa non-Muslim, kita tetap menyesuaikan. Mereka tidak diwajibkan ikut praktik ibadah Islam, tapi tetap kita arahkan untuk menghormati kegiatan. Jadi pembinaan tetap berjalan tanpa mengabaikan toleransi.”

“Alhamdulillah dari kegiatan rutin ini terlihat sekali perkembangan kemampuan siswa, terutama dalam hal membaca doa, memahami nilai-nilai keagamaan, dan membiasakan akhlak baik dalam keseharian. Jadi memang kebijakan ini sangat berpengaruh terhadap literasi keagamaan mereka.” Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru PAI di SMP Negeri 27 medan, ditemukan sejumlah temuan penting terkait implementasi kebijakan pendidikan Islam dan dampaknya terhadap perkembangan literasi keagamaan siswa. Kebijakan pendidikan Islam di sekolah ini diimplementasikan melalui berbagai kegiatan terstruktur yang dilaksanakan secara rutin dalam pembelajaran PAI maupun kegiatan keagamaan sekolah. Setiap hari memiliki tema kegiatan yang berbeda, seperti Senin nasionalis, Selasa motivasi, Rabu literasi, Kamis Saberling (kebersihan bersama), dan Jumat kegiatan keagamaan. Pada hari Jumat inilah fokus pembinaan literasi keagamaan dilakukan, termasuk pembacaan Asmaul Husna, selawat, ceramah singkat oleh siswa, serta pembacaan Surah Yasin pada minggu kedua. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal dan bergilir antar kelas, termasuk penyesuaian terhadap komposisi siswa Muslim dan non-Muslim di kelas tertentu. Pelaksanaan kebijakan ini menunjukkan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan literasi keagamaan siswa.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan Islam di sekolah berlangsung melalui kegiatan keagamaan terstruktur yang dilaksanakan secara rutin. Temuan ini sejalan dengan konsep implementasi kebijakan pendidikan Islam yang menekankan internalisasi nilai, pembiasaan, dan penguatan kultur religius melalui kegiatan sehari-hari (Darlis, 2018). Salah satu metode pendidikan tertua di antaranya adalah pembiasaan. Pembiasaan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena sebagian besar seorang bertindak berdasarkan kebiasaan mereka. Perilaku seseorang akan berjalan cepat dalam mencapai sebuah tujuan jika sebelumnya terdapat pembiasaan. Hidup seseorang akan lamban dalam mencapai tujuan tanpa adanya pembiasaan karena setiap akan melakukan sesuatu harus berpikir mendalam terlebih dahulu sebab tidak terbiasa.

Pada dasarnya, setiap orang mengikuti keadaan lingkungannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Budaya Islami dapat menjadi benteng dan menjadikan manusia seutuhnya jika terus dibimbing dan dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UndangUndang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1. Pengamalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dan berlangsung secara terus menerus itulah yang diharapkan dapat menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang melahirkan pribadi-pribadi peserta didik yang utuh termasuk membentuk budaya Islami di sekolah (Kholiq, 2023).

Model kegiatan tematik harian mulai dari Senin nasionalis hingga Jumat keagamaan menggambarkan pendekatan integrated religious culture, yaitu penguatan nilai agama melalui rutinitas sekolah yang berkelanjutan (Muhaimin, 2012). Temuan di SMP Negeri 27 Medan menunjukkan bahwa sekolah menjalankan kegiatan terstruktur harian (tema per hari: nasionalis, motivasi, literasi, kebersihan, keagamaan). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya dilaksanakan dalam kelas PAI, tetapi dijadikan bagian

dari rutinitas sekolah sesuai dengan ide “internalisasi nilai” melalui pembiasaan. Ini selaras dengan pandangan dalam kajian kebijakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan Islam tidak hanya menyangkut kurikulum dan regulasi formal, tetapi juga bagaimana kebijakan tersebut diwujudkan dalam praktik sehari-hari di sekolah, termasuk manajemen, sekolah, dan budaya sekolah.

Pada literatur kebijakan, ruang lingkup kebijakan pendidikan Islam meliputi kurikulum, materi ajar, tenaga pendidik, manajemen, evaluasi dengan tujuan membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak dan religius (Asmuri & Panggabean, 2024). Dengan demikian, program keagamaan terjadwal seperti di SMP 27 Medan dapat dilihat sebagai upaya sekolah dalam melaksanakan tujuan pendidikan Islam secara holistik: tidak hanya kognisi agama (pengetahuan), tetapi juga sikap/karakter keagamaan — membangun identitas religius, kedisiplinan, tanggung jawab spiritual, dan solidaritas karena kebersamaan dalam kegiatan.

Dampak Kebijakan Pendidikan Islam terhadap Literasi & Karakter Keagamaan Siswa

“Selama kegiatan-kegiatan keagamaan ini berlangsung secara konsisten, kami melihat perubahan yang cukup signifikan pada siswa. Etika dan sikap religius mereka semakin baik, dan praktik ibadahnya semakin teratur. Banyak siswa yang dulu kurang disiplin, sekarang mulai menunjukkan kesadaran untuk beribadah tanpa perlu diingatkan. Integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI juga sangat membantu, terutama dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Mereka jadi lebih memiliki filter dalam berperilaku.”

Menurut guru PAI, kegiatan rutin tersebut telah memberikan perubahan positif pada aspek etika, sikap religius, serta praktik ibadah siswa. Integrasi nilai-nilai akhlak dalam materi pembelajaran PAI turut memperkuat perubahan perilaku, terutama dalam menghadapi tantangan moral siswa di era digital. Dalam hal efektivitas program, kegiatan keagamaan rutin setiap Jumat dinilai sebagai program paling berdampak dalam meningkatkan literasi keagamaan. Pendapat Guru PAI tersebut menilai adanya peningkatan pada aspek etika, sikap religius, serta praktik ibadah siswa. Hal ini selaras dengan teori perkembangan religius yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan ibadah secara rutin dapat memengaruhi pembentukan karakter dan perilaku positif siswa (Nata, 2012). Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI pun memperkuat dimensi afektif siswa, terutama dalam menghadapi tantangan moral akibat paparan digital yang semakin kuat. Dalam konteks pendidikan formal, PAI diposisikan sebagai salah satu mata pelajaran inti yang mendukung pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter dianggap sebagai salah satu tujuan utama yang diupayakan melalui integrasi nilai-nilai moral, etika, serta sikap dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang menemukan bahwa pembinaan akhlak melalui kegiatan keagamaan rutin berkontribusi pada pengurangan perilaku menyimpang siswa. Selain itu, sekolah juga mendukung kegiatan-kegiatan besar seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, serta menyediakan kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa. Program ini bahkan mewajibkan siswa kelas 9 untuk mampu membaca Al-Qur'an sebelum tamat sekolah, dan bagi siswa yang sudah lancar disediakan kelas tahfiz. Hasilnya, terdapat siswa yang berhasil menghafal hingga dua juz (Muhamad, 2024). Adapun faktor pendukung keberhasilan kebijakan ini meliputi adanya guru-guru yang peduli terhadap akhlak siswa serta kerja sama sebagian orang tua yang memberikan perhatian terhadap perkembangan keagamaan anak.

Sisi lain, sekolah telah melakukan penguatan melalui program baca-tulis Al-Qur'an (BTQ), kelas tahfiz, serta kewajiban siswa kelas 9 untuk mampu membaca Al-Qur'an sebelum tamat. Program seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an siswa, sebagaimana temuan (Sari, 2019) bahwa pembelajaran BTQ berbasis pembiasaan dapat meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an secara signifikan. Pembiasaan (habit formation) misalnya membaca/tadarus Al-Qur'an secara rutin menjadi mekanisme penting. Ketika nilai-nilai Islam menjadi kebiasaan, maka internalisasi nilai lebih mendalam, dan perilaku sehari-hari akan tercermin oleh nilai-nilai tersebut (Rokhman, 2025). Lingkungan sekolah yang mendukung (guru yang teladan, suasana religius, kegiatan keagamaan rutin, ekstrakurikuler, dan kolaborasi dengan orang tua) berfungsi sebagai ekosistem pendidikan karakter bukan hanya ruang akademik tapi ruang moral-spiritual (Latipah et al., 2025).

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pengembangan Literasi Keagamaan

Pada penelitian ini, ditemukan beberapa hambatan dalam penerapannya. Hambatan utama berasal dari kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap perkembangan keagamaan anak, terutama terkait perilaku-perilaku negatif seperti pergaulan bebas. Selain itu, pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang baik juga menjadi faktor yang menghambat efektivitas pembinaan keagamaan di sekolah. Sekolah juga menerapkan kebijakan pendukung lainnya, seperti aturan terkait pakaian syar'i bagi siswi, termasuk larangan rok di atas mata kaki dan kewajiban mengenakan legging serta ciput untuk menjaga etika berpakaian. Sementara itu, bagi siswa non-Muslim, sekolah tetap memfasilitasi kegiatan keagamaan sesuai keyakinan masing-masing, seperti ibadah Protestan dan Katolik setiap Jumat. Dengan demikian, implementasi kebijakan pendidikan Islam di SMP Negeri 27 berjalan secara inklusif namun tetap terarah, dan terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi keagamaan siswa. Namun, efektivitas implementasi kebijakan ini masih menghadapi hambatan.

Temuan terkait kurangnya perhatian orang tua serta pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan di sekolah tidak sepenuhnya mampu mengimbangi faktor eksternal. Keterlibatan keluarga seperti motivasi orang tua, pengawasan, dan pembiasaan aktivitas keagamaan di rumah berkontribusi besar dalam membentuk karakter religius dan memperkuat literasi keagamaan siswa. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dan literasi keagamaan sangat dipengaruhi oleh peran keluarga dan lingkungan sosial (Lidiawati & Purnama, 2023). Jika orang tua kurang aktif mendampingi atau membimbing anak dalam pendidikan agama di rumah, maka upaya literasi keagamaan di sekolah bisa kurang optimal.

Banyak penelitian menunjukkan aspek ini sebagai hambatan utama. Adanya kebijakan pendukung seperti aturan pakaian syar'i bagi siswi juga mencerminkan penerapan etika Islam secara lebih komprehensif. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku. Di sisi lain, sekolah tetap memberikan ruang inklusif bagi siswa non-Muslim dengan menyediakan kegiatan ibadah sesuai agama masing-masing. Hal ini menunjukkan implementasi kebijakan pendidikan Islam yang adaptif, moderat, dan menghargai keragaman, sejalan dengan gagasan pendidikan Islam rahmatan lil 'alamin (Ramadhan, 2024). Sekolah yang menerapkan kebijakan mendukung literasi keagamaan seperti menyediakan ruang bagi siswa non-Muslim untuk menjalankan ibadah sesuai agamanya, atau menegakkan etika

berpakaian bagi siswi Muslim menunjukkan pendekatan pendidikan yang inklusif dan menghargai keragaman.

Pendekatan semacam ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk semua siswa, serta mempromosikan toleransi dan pemahaman keagamaan yang sehat. Konsep ini selaras dengan gagasan moderasi dan pendidikan religius yang inklusif (Usman, 2024). Secara keseluruhan, implementasi kebijakan pendidikan Islam di SMP Negeri 27 Medan terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keagamaan siswa, meskipun masih perlu penguatan di aspek kerja sama dengan orang tua dan pembinaan lingkungan sosial siswa. Pendekatan kegiatan rutin, pembiasaan ibadah, dan program BTQ menjadi faktor kunci keberhasilan yang dapat direkomendasikan sebagai model praktis untuk sekolah lain dalam meningkatkan literasi keagamaan siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan Islam di SMP Negeri 27 Medan berpengaruh signifikan terhadap pengembangan literasi keagamaan siswa. Kebijakan ini diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan, meliputi program tematik harian, pembiasaan ibadah setiap Jumat, pembacaan Asmaul Husna dan Surah Yasin, ceramah siswa, serta penguatan melalui program BTQ dan kelas tahfiz. Pelaksanaan yang konsisten mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan dan berdampak pada peningkatan sikap religius, etika, serta praktik ibadah siswa dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membentuk kesadaran spiritual dalam menghadapi tantangan moral di era digital. Program keagamaan rutin setiap Jumat menjadi komponen paling berpengaruh dalam memperkuat literasi keagamaan, sedangkan program BTQ dan kewajiban membaca Al-Qur'an sebelum tamat sekolah berkontribusi pada peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa. Kebijakan ini juga diterapkan secara inklusif dengan tetap memberikan ruang bagi siswa non-Muslim untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing. Secara keseluruhan, kebijakan pendidikan Islam di SMP Negeri 27 Medan berhasil membangun ekosistem sekolah yang religius, disiplin, dan berkarakter.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang patut diperhatikan. Cakupan penelitian hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil ke konteks lembaga pendidikan lain tidak dapat dilakukan secara luas. Selain itu, sumber data yang dominan berasal dari guru PAI dan observasi sekolah, sehingga perspektif siswa dan orang tua belum tergali secara mendalam. Penelitian ini juga lebih menitikberatkan pada proses implementasi kebijakan tanpa pengukuran kuantitatif tingkat literasi keagamaan melalui instrumen evaluasi yang terstandar. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah serta mengikutsertakan siswa dan orang tua sebagai informan utama. Selain itu, penggunaan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan dukungan instrumen kuantitatif yang terstandar perlu dipertimbangkan untuk mengukur tingkat literasi keagamaan secara lebih objektif, serta mengkaji peran teknologi digital dalam mendukung pembinaan keagamaan siswa.

Acknowledgment

--

Daftar Pustaka

- Alpayed, D., Jabbar, A. A., Salsabila, A. A., & Mahmudin, A. A. (2025). Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Generasi Z Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dalam Mengidentifikasi dan Mengatasi Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 86–95. <https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.796>
- Asmuri, A., & Panggabean, W. T. . (2024). Kebijakan Pendidikan Islam Di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 18338–18343. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.39960>
- Astoro, A. B., Suresman, E., & Faqihuddin, A. (2024). Strategi Membangun Literasi Keagamaan Melalui Pendidikan Agama Islam. *Intizar*, 30(2), 141–151. <https://doi.org/10.19109/intizar.v30i2.24808>
- Charmilasari, C., & Juni, T. W. (2023). Sastra untuk Mengembangkan Kesadaran Kemanusiaan Siswa. *Jurnal Dieksis ID*, 3(2), 99–111. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.347>
- Chodir, F., Bunyamin, B., & Safi'i, I. (2024). Penguatan Moderasi Beragama melalui Program Literasi Ayat-Ayat Cinta Tanah Air Bagi Unit Dakwah Kampus Unair. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 413-425. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v6i2.14753>
- Damanik, S., & Lubis, R. N. (2025). Designs, Types, and Methods in Qualitative Research. *Journal of Educational Science and Teaching*, 4(1), 384–388. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.186>
- Darlis, A. (2018). Analisis Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Melacak Dampaknya Terhadap Pendidikan Islam). *JURNAL TARBIYAH*, 25(2), 21–40. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v25i2.320>
- Hida, Y., Amala, R., & Hakeu, F. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Peserta Didik Di Mi Al-Hidayah Duini Bolmong Utara. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 223-232. <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i2.5688>
- Muhamad, H. (2024). Peningkatan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Sekolah. *Advances In Education Journal*, 1(2), 121-125. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/42>
- Khasanah, K., Sakir, M., & Maryono, M. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa (Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Takhasus Al-Qur'an Kalibeper, Wonosobo). *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(4), 227-232. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5278>
- Kholiq, A. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Budaya Islami Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Sumberanom Tamanan Bondowoso. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Latipah, E., Nurwita, I., Z, L. A., & Fatimah, D. (2025). *Shaping Noble Character : The Impact of Islamic Religious Education on Student Morals at Junior High School*. 17, 1065–1073. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6462>

- Lidiawati, C., & Purnama, M. (2023). Peran orangtua dalam membentuk karakter religius dan jujur pada diri anak dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 147-155. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.8331>
- Miles, & Huberman, S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nur, M. (2017). Minat Baca Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Literatur Keagamaan di SMA. *Edukasi*, 15(3), 294-318. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.452>
- Rahmawati, Z., Komala, I. R., & Ruhiat, A. (2025). Pengembangan Sistem Informasi Pelayanan Panti Baca Ceria Menggunakan Metode Prototyping. *Journal Artificial: Informatika Dan Sistem Informasi*, 3(1), 93-112. <https://doi.org/10.54065/artificial.857>
- Ramadhan, L. (2024). Religious Moderation in Realizing Islam Rahmatan Lil Alamin. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1015-1026. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1706>
- Rokhman, M. (2025). *Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Siswa MTS Nurussalam Terseno*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Sapdi, R. M., & Ali, N. (2022). Counterradicalism Through Religious Education Curriculum: Solution to The Religious Literacy Crisis in Indonesian Islamic Universities. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 260-271. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7055>
- Sari. (2019). Efektivitas Program Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 133-147. <https://doi.org/10.33507/Ar-Rihlah.V9i2.2736>
- Sari, N. F., Rambe, B. H., Ritonga, I. A., Aritonang, Y. B., & Fauziah, R. (2024). Peningkatan Literasi Membaca Melalui Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Siswa di SD TPI Janji Rantauprapat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.848>
- Usman. (2024). Religious Literacy as The Future Direction of Islamic Education and The Basis of Teaching Civic Education in Pesantren. *Al-Madinah: Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 181-196. <https://doi.org/10.70901/jmom5588>
- Zubaidi. (2020). *Pendidikan Agama dalam Perspektif Abad 21: Moderasi, Toleransi, dan Literasi*. Kencana.